

Bab II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Tinjauan Umum tentang Penyuluhan

a. Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan adalah proses belajar secara non formal kepada sekelompok masyarakat tertentu, dimana pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut diharapkan terciptanya suatu pengertian yang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut (Depkes RI, 1999)

Penyuluhan kesehatan gigi pada anak merupakan salah satu usaha menanamkan pengertian kepada anak sejak usia dini bahwa kesehatan gigi tidak kalah pentingnya dengan kesehatan tubuh secara umum. Penyuluhan kesehatan gigi bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan perorangan dan masyarakat guna tercapainya tingkat kesehatan gigi yang lebih baik di masa mendatang. Penyuluhan kesehatan gigi ini tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, akan tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak (Hariyani,2008).

Pendidikan penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu (Notoatmodjo,2003). Penyuluhan sering terjadi kesalah pahaman karena adanya arti yang berbeda-beda

yang diberikan kepada istilah tersebut mungkin juga dalam beberapa lapangan kerja pengertiannya ditangkap dan diterapkan bermacam-macam (Rouwehorst,2002).

Perilaku tersebut timbul karena kurangnya pengetahuan anak mengenai pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut, sehingga mereka mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal ini, menjadi penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak usia sekolah (Fankari,2004)

b. Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan disampaikan dalam Pasal 38 UU RI No.23 Th 1992 tentang Kesehatan: Penyuluhan kesehatan masyarakat diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk tetap hidup sehat dan aktif berperanserta dalam upaya kesehatan (Anonim).

Tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Efendi, 1998). Tujuan dari pendidikan penyuluhan kesehatan adalah mengajarkan orang untuk hidup dalam kondisi yang terbaik yaitu berusaha keras untuk mencapai tingkat kesehatan yang maksimum (Ali Mohammad, dkk, 2004).

c. Manfaat Penyuluhan

Salah satu manfaat penyuluhan kesehatan kesehatan gigi danmulut yaitu penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia baik secara individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan gigi dan mulutnya sehingga dengan sadar mau mengubah perilakunya menjadi perilaku sehat. Penyuluhan diharapkan dapat memberi manfaat yang berkesinambungan dengan sasaran perubahan konsep sehat pada aspek pengetahuan, sikap dan perilaku individu maupun masyarakat (Soekidjo, 2007)

d. Macam Metode Penyuluhan

Menurut Herjulianti, dkk (2001), ada beberapa macam metode penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Metode penyuluhan tersebut antara lain: Metode ceramah, metode pameran, metode wawancara, simulasi dan demonstrasi. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga pemilihan metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga pemilihan metode akan mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Apabila tujuan penyuluhan hanya pada tingkat pengetahuan maka metode yang dipilih adalah metode ceramah atau diskusi. Untuk mengembangkan sikap, sasaran perlu menyelesaikan kegiatan baik secara lisan maupun melalui film, maka metode yang akan disarankan untuk perubahan sikap tersebut adalah

metode simulasi. Apabila tujuan penyuluhan ingin dikembangkan sampai pada tingkat keterampilan, sasaran yang harus diberi kesempatan untuk mencoba sendiri, maka metode yang cocok digunakan adalah metode demonstrasi atau pertunjukan dengan melibatkan peserta di dalamnya.

Metode ceramah adalah salah satu cara pendidikan kesehatan yang didalamnya kita menerangkan atau menjelaskan sesuatu secara lisan disertai dengan tanya jawab, diskusi dengan sekelompok pendengar serta dibantu dengan beberapa alat peraga yang dianggap perlu. Metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian pengertian atau ide yang dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan, adegan, atau menggunakan suatu prosedur. Alat bantu adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran (Astoeti, 2006).

Keunikan dan keberagaman metode pembelajaran dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa, dengan demikian pentingnya metode dan media yang digunakan siswa sehingga siswa dapat mencerna suatu materi dari gurunya tanpa mengalami kejenuhan. Siswa dihargai harkat dan kemanusiaanya dan diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya baik cara maupun alat belajar sesuai dengan kemampuannya (Daryanto , 2010).

e. Pemakaian Alat Bantu dalam Penyuluhan

Pemakaian alat bantu dalam merubah perilaku anak merupakan hal yang sangat penting. Alat bantu pendidikan adalah alat-alat yang dipakai oleh pendidik di dalam menyampaikan bahan pendidikan. Alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga, karena berfungsi untuk membantu memperagakan sesuatu di dalam proses pendidikan. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap siswa dapat diterima atau ditangkap melalui panca indera (Azwar, 1983).

Alat bantu dalam pendidikan mempunyai peran dalam mempertinggi kemampuan belajar, memperkuat daya ingat, memperbesar minat, dan mempermudah penghayatan. Alat peraga yang bisa dipergunakan adalah alat peraga visual. Alat peraga didengar (audio), alat peraga proyeksi, dan alat peraga langsung atau alamiah. Alat peraga yang paling efektif pada pendidikan yaitu alat peraga langsung. Alat peraga langsung yang dianggap paling efektif untuk anak-anak adalah model. Model yaitu alat peraga yang dapat dilihat dan diamati, yang dapat berupa alat yang sebenarnya ataupun dibuat meniru aslinya. Siswa yang diberi pendidikan dapat melihat, merasakan, dan menelitinya. Alat peraga langsung membantu para siswa dalam mengartikan atau mempelajari suatu bahan pendidikan sehingga para siswa lebih banyak kemungkinan untuk belajar (Soekidjo, 2003)

Salah satu stimulus yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan anak adalah metode permainan simulasi. Metode permainan dipilih karena proses belajar akan lebih aktif dan lebih menyenangkan jika digabungkan dengan permainan (Gondhoyowono, 2012)

2. Media Ajar Cerita Berbalik

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich *et.al.*, 2002) Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Syaodinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan proses dari yang sederhana ke yang kompleks. Belajar suatu kegiatan esensial dalam pengajaran juga terkait dalam berbagai factor yang dapat memberikan perubahan pada siswa. Faktor siswa, guru dan juga lingkungan. Ada juga yang berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh matanya seseorang atau perubahan yang bersifat temporer. Selain itu belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri manusia. Dari beberapa para ahli di atas bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku sederhana ke kompleks yang dilakukan oleh manusia untuk menuju perkembangan dan perubahan pribadi.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengajar pada anak usia dini dan awal kelas SD seperti: (a) metode bercerita; (b) metode bercakap-cakap; (c) metode tanya jawab; (d) metode pemberian tugas; (e) metode karya wisata; (f) metode demonstrasi; (g) metode sosiodrama; (h) metode eksperimen; (i) metode bermain peran; dan (j) metode proyek.

b. Jenis media Pembelajaran

Terdapat enam jenis dasar dari media pembelajaran menurut Heinich (2005) yaitu:

1.) Teks.

Merupakan elemen dasar bagi menyampaikan suatu informasi yang mempunyai berbagai jenis dan bentuk tulisan yang berupaya memberi daya tarik dalam penyampaian informasi.

2.) Media Audio.

Membantu menyampaikan maklumat dengan lebih berkesan dan membantu meningkatkan daya tarikan terhadap sesuatu persembahan. Jenis audio termasuk suara latar, musik, atau rekaman suara dan lainnya.

3.) Media Visual

Media yang dapat memberikan rangsangan-rangsangan seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin dan lainnya.

4.) Media Proyeksi Gerak.

Termasuk di dalamnya film gerak, film gelang, program TV, video kaset (CD, VCD, atau DVD).

5.) Benda-benda Tiruan/miniatur

Seperti benda-benda tiga dimensi yang dapat disentuh dan diraba oleh siswa. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan baik obyek maupun situasi sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

6.) Manusia.

Termasuk di dalamnya guru, siswa, atau pakar atau ahli di bidang atau materi tertentu.

c. Media *Flashcard* sebagai Media Pembelajaran

Flashcard adalah salah satu metode membaca gambar dengan menggunakan kartu-kartu yang memperkenalkan kosakata. Kartu tersebut memuat gambar dan kata yang akrab di sekeliling anak, misalnya nama keluarga, nama-nama buah dan lain-lain serta memiliki huruf berukuran besar. Berulang kali kartu-kartu ini diperlihatkan kepada anak disertai bunyi bacaannya sehingga terbentuk rantai kaitan metal, yaitu hubungan antara yang dilihat, diingat dan didengar (Sutan, 2004).

Flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25 x 30cm. Gambar-gambarnya dibuat menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran *flashcard*. Gambar-gambar pada *flashcard* merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya. *Flashcard* hanya cocok untuk kelompok kecil siswa tidak lebih dari 30 orang siswa. Kelebihan *flashcard* antara lain mudah dibawa, praktis, gampang diingat, menyenangkan (Nurseto, 2011).

d. Media Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Pendek

Menceritakan kembali isi cerita pendek merupakan pembelajaran berbicara sastra. Dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan kompetensi dasarnya siswa diarahkan untuk terampil berbicara sekaligus melakukan apresiasi sastra. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembacaan cerita pendek, yaitu pengenalan terhadap karakteristik cerita pendek dan pengenalan terhadap pendengar/ komunikan dalam berbicara. Sebagaimana dikatakan oleh Aminuddin (1987) bahwa untuk dapat memahami sebuah cerita pendek diperlukan pemahaman-pemahaman terhadap tokoh, alur, konflik, setting, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sementara itu untuk mengefektifkan berbicara Keraf (1984) menyarankan untuk melakukan analisis pendengar.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Gigi dan Mulut

a. Pengertian Pengetahuan

Menurut Green (1999) yang dikutip dari Eritna 2012 mengatakan pengetahuan dipengaruhi oleh faktor prediposisi, yaitu status ekonomi, umur, jenis kelamin, dan susunan dalam keluarga. Berdasarkan teori tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur.

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula

daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2003)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

b. Kesehatan Gigi dan Mulut

Gigi yang sehat adalah gigi yang rapi, bersih, bercahaya, dan didukung oleh gusi yang kencang dan berwarna merah muda. Pada kondisi normal, dari gigi dan mulut yang sehat ini tidak tercium bau tak sedap. Kondisi ini hanya dapat dicapai dengan perawatan yang tepat. Namun, oleh karena berbagai faktor, misalnya biaya dokter gigi yang relatif lebih mahal daripada dokter umum. Kesehatan gigi seringkali tidak menjadi prioritas, kita hanya pergi ke dokter gigi kalau keadaan gigi sudah parah dan rasa sakit tidak tertahankan lagi (Sahip, 2007).

Penyuluhan kepada pasien disebut juga penyuluhan kesehatan dan pendidikan perawatan gigi individual. Pada penyuluhan dikatakan adanya penyapaian tujuan yang jelas dan suatu tujuan aktivitas menurut rencana yang pasti (Van Gent, 2000).

Kerusakan gigi pada anak bisa menyebabkan gangguan masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi. Rasa sakit pada gigi dan mulut akan menurunkan selera makan anak dan pemecahan makanan di dalam mulut tidak sempurna sehingga penyerapan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh akan terganggu (Cahyati, 2008) Gigi permanen yang tumbuh hanya satu kali dalam seumur hidup harus dijaga, dirawat dan dipelihara dengan baik supaya terhindar dari masalah gigi. Menjaga kebersihan gigi harus dilakukan setiap hari sehingga gigi dan mulut bersih dari sisa-sisa makanan yang bisa menyebabkan kerusakan gigi.

Penyakit gigi dan mulut terutama karies sering terjadi pada anak usia sekolah. Salah satu penyebab terjadinya karies adalah pola makan atau diet. Anak-anak sangat suka makanan yang lunak dan mengandung gula, hal ini meningkatkan resiko terjadinya karies lebih besar dibandingkan anak yang memiliki pola makan makanan yang berserat (Budusuari, 2010).

c. Upaya dan Peningkatan Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Peran sekolah sangat diperlukan dalam proses menciptakan kebiasaan menyikat gigi pada anak (Riyanti, 2012).

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 14 mengatakan “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

d. Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut

Perilaku adalah aksi, reaksi, terhadap perangsangan dari lingkungan. Bisa berupa respon pasif atau tanpa tindakan, maupun aktif dengan tindakan. Perilaku dapat mengalami suatu perubahan yang relatif menetap. Perubahan perilaku terjadi melalui suatu proses belajar, latihan, dan pengalaman (Gunarsa, 2000).

Perubahan perilaku membutuhkan suatu proses, yaitu perubahan pengetahuan, perubahan sikap, dan perubahan tindakan (aplikasi tindakan). Menurut Eritna dalam Galbreath (1990) proses adaptasi perilaku melalui tahapan *input*, *control processes*, *effector*, dan *output*. *Input* yang diberikan berupa pendidikan kesehatan gosok gigi dengan dan *kognator* (proses pembelajaran melalui media).

Menurut Sondang (2008), perilaku anak indonesia di dalam menjaga kesehatan rongga mulut masih rendah. Perawatan gigi

dianggap terlalu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan (Pratiwi, 2007)

Perilaku tersebut timbul karena kurangnya pengetahuan anak mengenai pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut, sehingga mereka mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal ini, menjadi penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak usia sekolah (Fankari, 2004)

4. Perkembangan Anak Pra Sekolah

a. Tahap Praoperasional

Menurut Piaget (1954) tahap praoperasional adalah tahap yang berlangsung saat usia 2-7 tahun. Pada tahap ini, anak-anak mulai melampaui dengan mudah untuk menghubungkan informasi sensoris dengan tindakan fisik dan menunjukkan dunia melalui kata-kata, imajinasi, dan gambaran. Namun, menurut Piaget, anak-anak prasekolah masih belum memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang disebutnya operasi, tindakan mental yang terinternalisasi yang memungkinkan anak-anak untuk melakukan secara mental apa yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara fisik. Sebagai contoh, jika anda membayangkan menempatkan dua tongkat yang lain, tanpa benar-benar memindahkan tongkat, maka menunjukkan operasi yang konkret.

b. Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati (*the progressive and continuous change in the organism from birth to death*). Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangan (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) (Yusuf, 2012)

Vygotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan sosial dan budaya (Gredler, 2008; Holzman, 2009) dan beragumen bahwa pengembangan memori, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran untuk menggunakan penemuan masyarakat, seperti bahasa, sistem matematika, dan strategi memori. Dalam pandang ini, pengetahuan tidak dihasilkan dari dalam diri individu, melainkan dibangun melalui interaksi dengan orang lain dan benda-benda dan dalam kegiatan-kegiatan yang kooperatif.

c. Arah Tahapan Perkembangan Anak

Perkembangan terjadi secara teratur mengikuti pola atau arah tertentu. Setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Contohnya, untuk dapat berjalan, seorang anak harus dapat berdiri terlebih dahulu dan berjalan merupakan prasyarat bagi

perkembangan selanjutnya, yaitu berlari atau melompat. Perhatikan pola perkembangan umum yang dilalui anak pada Tabel 1 (Yusuf, 2011)

TAHAP PERKEMBANGAN	JENIS PERKEMBANGAN
Usia 4 – 16 minggu	Bayi dapat menguasai 12 macam otot oculo motornya
Usia 16 – 28 minggu	Bayi dapat menguasai otot-otot yang menyanggah kepalanya dan menggerakkan tangannya. Ia dapat mulai meraih benda-benda.
Usia 28 – 40 minggu	Ia dapat menguasai badan dan tangannya. Ia mulai dapat duduk, menangkap, dan mempermainkan benda-benda.
Tahun kedua	Anak sudah pandai berjalan dan berlari, dapat mengenal identitasnya (seperti namanya)
Tahun ketiga	Anak dapat berbicara dalam kalimat dan menggunakan kata-kata sebagai alat berfikir
Tahun keempat	Anak mulai banyak bertanya dan dapat berdiri sendiri
Tahun kelima	Anak telah matang dalam menguasai gerak-gerak motorisnya. Ia dapat melompat-lompat, bercerita agak lebih panjang, lebih suka bermain berkawan

Tabel 1 Arah Tahapan Perkembangan Anak

d. Masa Usia Prasekolah

Usia pra sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa. Salah satunya adalah kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut (Hariyanti,2008).

Piaget dalam Ormrod (2003) mengatakan bahwa anak usia pra sekolah belum mampu memusatkan perhatian pada dua dimensi yang berbeda secara serempak. Anak mulai mengerti mengenai objek yang ada di lingkungannya, sehingga mulai menggunakan simbol dan kata. Fungsi simbol pada anak usia prasekolah adalah kemampuan anak untuk mewakili sesuatu yang tidak ada dan tidak terlihat dengan sesuatu yang lain atau sebaliknya. Fungsi simbolik ini dapat bersifat abstrak atau nyata. Anak juga mulai mengerti dasar-dasar dalam 15 mengelompokkan sesuatu.

Memandang periode ini sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi nasehat,

mengerjakan sesuatu di mana anak dapat melakukan sendiri maka anak tidak mendapat kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan itu. Pada fase ini terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa dengan 7 adanya kepercayaan dan kemandirian yang memungkinkannya untuk berprakarsa, akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, anak akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*) (Helms & Turner, 1994 : 64)

a. Periode Perkembangan

Untuk keperluan pemahaman dan perorganisasian, perkembangan seorang anak biasanya digambarkan dengan periode, dengan batasan usia tertentu. Pengelompokan periode yang paling umum dipakai menggambarkan perkembangan anak dalam urutan berikut ini: masa prenatal, bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak menengah dan akhir, serta masa remaja.

Masa prenatal (*prenatal period*) adalah masa sejak pembuahan sampai kelahiran, kurang lebih selama sembilan bulan. Selama masa menakjubkan ini, satu sel tunggal bertumbuh menjadi sebuah organisme, lengkap dengan otak dan kemampuan perilaku.

Masa bayi (*infancy*) adalah masa perkembangan yang berlangsung sejak masa kelahiran sekitar usia 18-24 bulan. Bayi adalah masa ketergantungan tingkat tinggi pada orang dewasa. Berbagai aktifitas psikologis dimulai kemampuan berbicara, kemampuan

mengoordinasikan indera dan tindakan fisik, kemampuan berpikir dalam simbol, serta kemampuan meniru dan belajar dari orang lain.

Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah masa perkembangan sejak berakhirnya masa bayi sampai usia sekitar 5 atau 6 tahun, terkadang masa ini disebut sebagai masa prasekolah. Selama masa ini, anak kecil belajar menjadi lebih mandiri dan merawat diri sendiri, mengembangkan ketrampilan kesiapan bersekolah (mengikuti instruksi, mengenali huruf), serta menghabiskan banyak waktu untuk bermain dan bersama dengan teman sebaya. Masa ini biasanya ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu.

Masa kanak-kanak menengah dan akhir (*middle and late childhood*) adalah masa perkembangan pada usia 6-11 tahun. Terkadang periode ini disebut juga dengan masa sekolah dasar. Anak menguasai ketrampilan membaca, menulis, serta aritmatika, dan secara formal berhadapan langsung dengan dunia yang lebih besar lengkap dengan budayanya. Prestasi adalah tema sentral dalam dunia mereka dan kontrol meningkat.

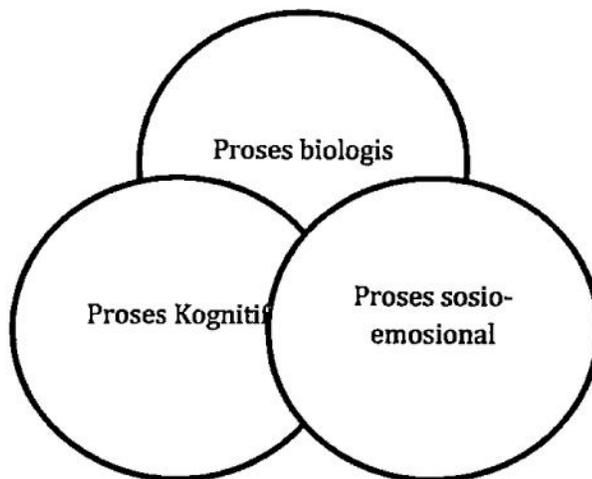
Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, dimulai pada usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Masa remaja dimulai dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti membesarnya payudara,

pertumbuhan bulu pubes dan wajah, serta perubahan suara yang menjadi semakin berat. Tuntutan akan kebebasan dan identitas adalah sifat utama dari periode ini. Lebih banyak waktu yang dihabiskan di luar keluarga. Pemikiran menjadi lebih abstrak, idealis dan logis.

Periode dan Proses Perkembangan



Gambar 1. Periode Perkembangan Anak



Gambar 2. Proses Perkembangan Anak

Proses dan periode perkembangan bergerak dari masa prenatal, bayi, kanak-kanak awal, kanak-kanak menengah dan akhir, serta remaja. Periode-periode perkembangan tersebut merupakan hasil dan proses

biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perkembangan merupakan penciptaan dari bentuk-bentuk kompleks yang semakin meningkat (Santrock, 2011).

e. Cara Memahami Dunia Anak-Anak

Masa usia anak adalah taransisi dalam interaksi sosial dimana terjadi perubahan figur tokoh (model) akan berpengaruh pada diri anak, dimana tokoh ibu akan digantikan dengan tokoh guru (Gondhoyowono, 1991)

Sujiono (Dewi dkk, 2004) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah sekelompok anak yang berusia 0-8 tahun yang memiliki berbagai potensi genetik dan siap untuk ditumbuh kembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan.

Menurut UU RI No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pada Pasal 3 perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Dunia anak adalah dunia yang penuh fantasi, sehingga diperlukan kreativitas dalam mengantarkan anak menuju keinginannya. Anak-anak terutama usia dibawah 7 tahun, sangat menyukai cerita. Usia yang menyukai khayalan, teladan, contoh kebaikan dan keburukan, serta hal-hal yang lucu (kartun), bernafaskan kepahlawanan (*hero*) serta kecantikan juga keindahan (*Prince, Princess*). Anak mudah mengingat hal-hal yang mereka sukai. Anak-anak perempuan biasa suka cerita tentang *princess* (Aurora, Cinderella) serta anak laki-laki biasa suka dengan cerita Batman, Superman. Keduanya juga menyukai cerita lucu yang menyenangkan seperti Sponge Bob, Donald Bebek, dan lain-lain. Cerita tersebut membuat anak mengembangkan imajinasinya yang kelak berperan bagi kehidupannya. Juga membuat anak mengembangkan imajinasinya yang kelak berperan bagi kehidupannya. Juga membuat anak mengerti mana kebaikan dan keburukan, serta dapat menjadikan kesemuanya teladan bagi dirinya. Anak adalah murni, ibarat kertas putih bersih, bagaimana jadinya anak tersebut, bagaimana orang-orang disekitarnya (ayah, ibu, kakek, nenek serta pengasuh) melukisnya sehingga akan menjadi lukisan indah atau malah lukisan yang akhirnya dibuang. Teori Tabula Rasa mengungkapkan bahwa, warna 'kertas putih' itu tampak oleh kehadiran lingkungan sekitarnya. Gigi adalah organ penting dalam proses pencernaan manusia. Gigi adalah pintu gerbang kehidupan, karena semua makanan dan minuman lewat rongga ini. Cerita yang bertemakan kesehatan gigi dan mulut agak sulit dicari sehingga diperlukan kreativitas dalam membuatnya (Anggraini, 2012).

B. Landasan Teori

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut adalah satu bentuk pendidikan non formal yang bertujuan merubahkan perilaku sehat individu atau sekelompok orang terhadap kesehatan gigi dan mulut. Perubahan perilaku sehat yang diharapkan setelah penyuluhan adalah peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berhasil atau tidaknya suatu penyuluhan ditentukan oleh komponen-komponen yang berinteraksi yaitu penyuluhan, sasaran, pesan atau materi dan media yang dipakai untuk menyampaikan pesan. Agar penyuluhan dapat berhasil sesuai programnya, maka harus diperhatikan hal-hal seperti kemampuan penyuluhan dan kesungguhan kerja, adanya kerjasama yang baik antara penyuluh dan kelompok sasaran, materi penyuluhan dimulai dari hal yang mudah dipahami, materi penyuluhan berdasarkan kebutuhan kelompok sasaran, kegiatan penyuluhan harus berkesinambungan dan media yang digunakan hendaklah tepat guna dan berdaya guna.

Media penyuluhan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh penyuluh untuk melakukan interaksi dengan sasaran. Interaksi antara penyuluh dan sasaran akan berjalan baik apabila sasaran dilibatkan secara aktif. Interaksi yang baik akan lebih mudah untuk mencapai tujuan penyuluhan. Pemilihan metode penyuluhan dapat dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika tujuan penyuluhan adalah mengetahui efektifitas penyuluhan menggunakan media ajar cerita lembar berbalik sebagai kesehatan gigi mulut

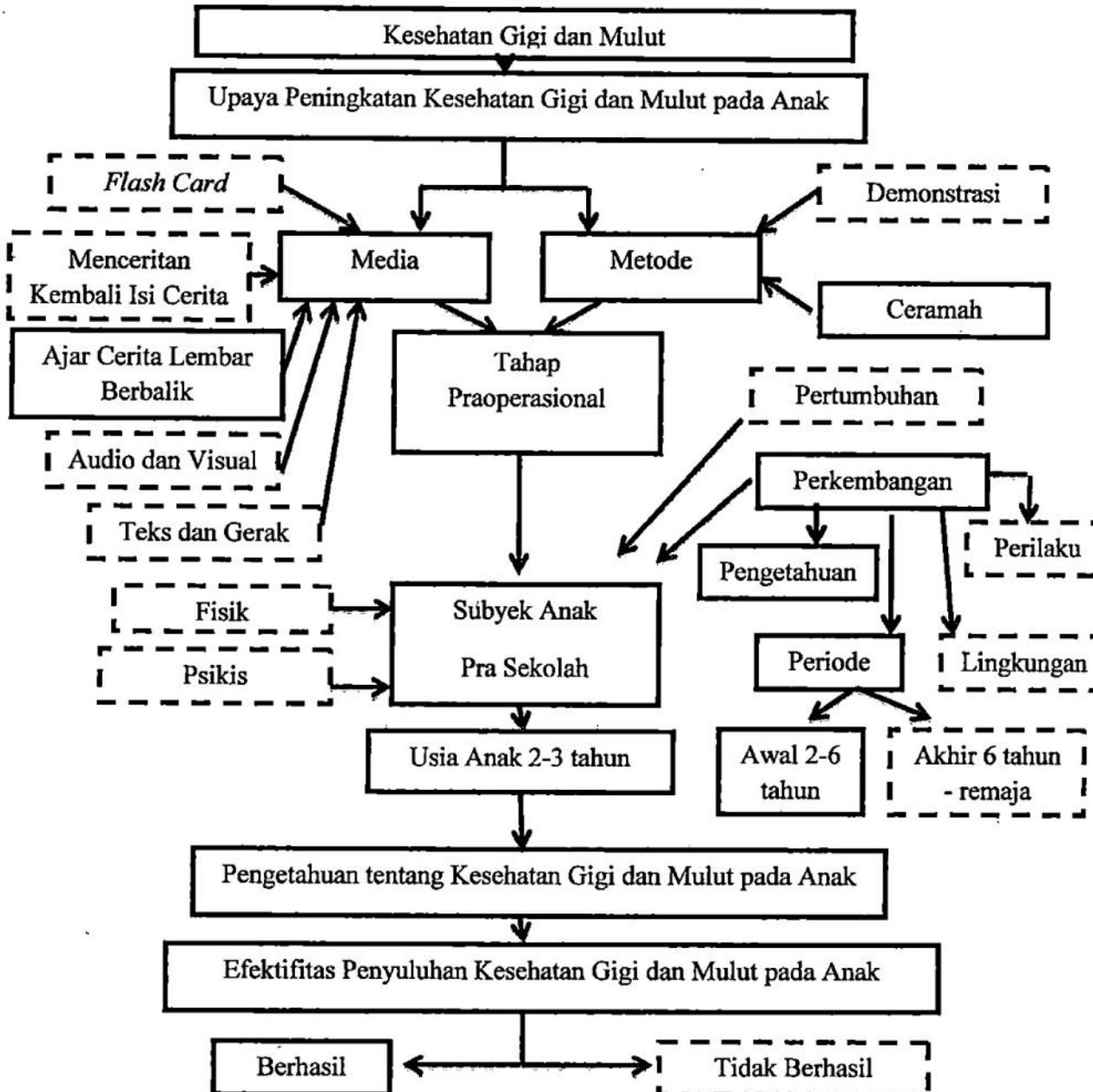
pada anak *playgroup* usia 2-3 tahun. Media dengan menggunakan cerita lembar berbalik merupakan media dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang bertujuan meningkatkan keaktifitas belajar sasaran.

Metode ceramah adalah salah satu cara pendidikan kesehatan yang didalamnya kita menerangkan atau menjelaskan sesuatu secara lisan disertai dengan tanya jawab, diskusi dengan sekelompok pendengar serta dibantu dengan beberapa alat peraga yang dianggap perlu. Metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian pengertian atau ide yang dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan, adegan, atau menggunakan suatu prosedur. Alat bantu adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran

Lembar cerita berbalik (*reserved sheet story*) adalah salah satu cara membantu meningkatkan Kesehatan Gigi dan Mulut (*DHE*) dan merupakan metode membaca gambar dengan menggunakan lembar berbalik yang diisi dengan cerita yang menarik. Media cerita lembar berbalik tersebut memuat gambar dan cerita yang akrab di sekeliling anak, menarik serta lucu dan merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya. Setiap lembar berbalik yang diperlihatkan kepada anak disertai bunyi bacaannya sehingga terdapat hubungan antara yang dilihat, diingat dan didengar. Kelebihan lembar cerita berbalik antara lain mudah dibawa, praktis, gampang diingat, menyenangkan.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan telaah pustaka yang ada dapat digambarkan kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Konsep

Keterangan :

 = Dilakukan penelitian

 = Tidak dilakukan penelitian

D. Hipotesis

Diduga dari data hasil kuesioner telah dianalisis dalam metode penyuluhan menggunakan media ajar cerita lembar berbalik dan menghasilkan hasil yang memuaskan dan berhasil, diperkirakan mereka akan mendapatkan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut yang lebih tinggi.